



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS KETERAMPILAN KERJA UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASIONAL TATA RIAS

Syielvi Dwi Febrianty¹, Ririn Amaliah Putri Sarah², Suaida³, Merdila Nuril Fahmi⁴,
Wirma Surya⁵, Suci Fajrina⁶

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: Syielvidwifebrianti@gmail.com, Ririnamaliah25@gmail.com

Diterima: 28/4/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 18/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan vokasional tata rias yang masih didominasi aspek teknis dan kurang pada aspek sosial-profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *pretest-posttest control group*. Subjek penelitian berjumlah 60 mahasiswa yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing 30 mahasiswa. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner kesiapan kerja, lembar observasi, dan dokumentasi. Tahapan penelitian meliputi pretest, pelaksanaan pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja melalui simulasi klien beragam, diferensiasi tugas, dan refleksi pengalaman belajar, serta posttest. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas ($\text{sig.} > 0,05$), uji homogenitas ($\text{sig.} = 0,213$), *paired sample t-test*, *independent sample t-test*, serta analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kesiapan kerja kelompok eksperimen meningkat dari 65,20 menjadi 85,40, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 64,80 menjadi 74,10. Hasil uji *t* menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 0,58 (kategori sedang-tinggi), sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,27 (kategori rendah-sedang). Simpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa secara komprehensif pada aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial.

Kata Kunci: *Pembelajaran Inklusif, Keterampilan Kerja, Kesiapan Kerja, Pendidikan Vokasional, Tata Rias*

ABSTRACT

This study is motivated by the suboptimal work readiness of students in Beauty Education, which tends to be dominated by technical skills and lacks development in social and professional aspects. The study aims to analyze the effectiveness of inclusive learning based on work skills in improving students' work readiness. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pretest-posttest control group. The participants consisted of 60 students divided into an experimental group and a control group, with 30 students in each group. The instruments used included a work readiness questionnaire, observation sheets, and documentation. The research procedures involved pretest administration, implementation of inclusive learning based on work skills through diverse client simulations, task differentiation, and reflective learning activities, followed by posttest administration. Data analysis was conducted using normality testing ($\text{sig.} > 0.05$), homogeneity testing ($\text{sig.} = 0.213$), paired sample t-test, independent sample t-test, and N-Gain analysis. The



results showed that the average work readiness score of the experimental group increased from 65.20 to 85.40, while the control group increased from 64.80 to 74.10. The t-test results indicated a significant difference between groups ($p = 0.000 < 0.05$). The N-Gain score for the experimental group was 0.58 (moderate–high category), while the control group obtained 0.27 (low–moderate category). The findings conclude that inclusive learning based on work skills is effective in comprehensively improving students' work readiness across cognitive, affective, psychomotor, and social aspects.

Keywords: *Inclusive Learning, Work Skills, Work Readiness, Vocational Education, Beauty Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi vokasional kini memikul beban strategis yang sangat krusial dalam mencetak generasi lulusan yang tidak sekadar mumpuni secara teoritis, tetapi benar-benar memiliki kesiapan mental untuk terjun ke ekosistem industri yang sangat profesional. Dalam cakrawala pemikiran kontemporer, konsep mengenai kesiapan kerja atau yang akrab dikenal dengan istilah *employability* telah mengalami pergeseran makna yang cukup fundamental dan dinamis. Kesiapan ini tidak lagi dipandang secara sempit sebagai penguasaan keterampilan teknis semata, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah paket kompetensi yang sangat luas mencakup kemampuan komunikasi yang persuasif, kolaborasi lintas disiplin, serta ketangkasan adaptasi dalam menghadapi kompleksitas lingkungan kerja yang serba tidak pasti. Berbagai tinjauan mendalam menegaskan bahwa kesuksesan seorang individu dalam meniti karier sangat bergantung pada keseimbangan yang presisi antara penguasaan *hard skills* dan pengembangan *soft skills* yang mumpuni. Di tengah iklim kebijakan kependidikan nasional yang semakin menekankan pada kebebasan belajar, integrasi antara pemahaman kontekstual dan pengalaman nyata menjadi keharusan demi mendongkrak daya saing lulusan. Oleh karena itu, lembaga vokasi dituntut untuk merumuskan ulang pendekatan instruksional mereka agar mampu membentuk kesiapan kerja yang bersifat komprehensif, integratif, serta relevan dengan tuntutan pasar kerja global yang kian kompetitif setiap harinya (Ridwan, 2021; Siti & Didik, 2025; Sudarsono et al., 2022; Suhartanta et al., 2023; Supriyanto et al., 2022).

Secara konseptual dan ideal, landasan teori mengenai kesiapan kerja bagi mahasiswa vokasi seharusnya bertumpu pada perpaduan harmonis antara kemahiran teknis dengan kemampuan reflektif yang tajam. Mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menjadi operator yang andal, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks kerja serta kecakapan sosial yang luhur dalam berinteraksi secara profesional dengan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman kerja nyata, seperti *work-based learning* atau sering disebut sebagai pembelajaran terintegrasi kerja, dirancang secara khusus untuk memberikan impresi autentik yang mampu membangun identitas profesional mahasiswa secara utuh. Seiring dengan napas pendidikan inklusif yang semakin bergaung, proses edukasi idealnya mampu merangkul keberagaman karakteristik individu sekaligus membekali mahasiswa dengan kepekaan sosial dalam lingkungan yang plural. Inklusivitas dalam pendidikan tidak boleh hanya dipandang sebagai masalah akses fisik semata, melainkan harus dipahami sebagai transformasi radikal pada praktik pedagogis agar senantiasa responsif terhadap setiap perbedaan. Integrasi antara pelatihan keterampilan berbasis industri dengan prinsip-prinsip inklusivitas yang mendasar menjadi pondasi utama yang sangat esensial dalam membentuk kesiapan kerja yang adaptif, transformatif, serta memiliki nilai guna yang tinggi bagi perkembangan ekosistem profesional modern di masa kini (Erwinsyah, 2021; Hermawan, 2025; Indarta et al., 2021; Musafah & Nurfuadi, 2025).



Meskipun kerangka ideal tersebut telah dicanangkan dengan sangat indah, kenyataan pahit yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar dan mengkhawatirkan dalam praktik pendidikan tinggi kita. Berbagai kajian di lapangan mengungkapkan bahwa orientasi pembelajaran vokasional senyatanya masih sangat kaku dan cenderung terkungkung pada penguasaan keterampilan teknis yang bersifat repetitif. Pengembangan aspek kecerdasan emosional atau *soft skills* serta kesiapan mental dalam menghadapi dinamika sosial belum terintegrasi secara sistematis ke dalam struktur kurikulum yang ada. Di lingkungan pendidikan vokasi tanah air, fokus utama masih tertuju pada penguasaan praktik manual, sementara kompetensi untuk beradaptasi dengan keberagaman latar belakang manusia sering kali terabaikan begitu saja dalam aktivitas harian di kampus. Di sisi lain, implementasi kebijakan inklusif di lingkungan perguruan tinggi juga dirasa masih belum optimal karena sering kali disalahartikan sebatas penyediaan aksesibilitas bagi kaum minoritas saja, bukan sebagai sebuah strategi pedagogis yang merasuk ke dalam inti proses pengajaran. Para tenaga pendidik pun masih kerap mengalami kendala besar dalam menerjemahkan prinsip inklusivitas tersebut ke dalam langkah-langkah praktis yang aplikatif selama proses transfer ilmu pengetahuan berlangsung, sehingga menciptakan ketidaksiapan lulusan menghadapi realitas sosial yang nyata (Febriyanti et al., 2023; Kurnianingrum & Darsinah, 2023; Muafiah et al., 2025; Wardhani, 2020).

Kesenjangan yang sangat mencolok antara kondisi ideal dan realitas objektif ini menjadi semakin nyata apabila kita menelaah secara spesifik pada Program Studi Pendidikan Tata Rias di lingkungan pendidikan tinggi. Secara ideal, seorang lulusan di bidang tata estetika tidak hanya dituntut memiliki kemahiran tangan atau *manual dexterity* yang sangat presisi dalam merias wajah, tetapi juga harus menguasai seni memahami karakteristik klien yang sangat heterogen. Kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif, menunjukkan empati yang tulus dalam pelayanan, serta memahami kebutuhan unik setiap individu secara profesional adalah inti dari kesuksesan industri kecantikan ini. Namun, senyatanya di lapangan, pola pengajaran tata rias masih sangat didominasi oleh pengasahan aspek teknik dan standar estetika konvensional saja, sementara penguatan kompetensi sosial yang bersifat inklusif belum mendapatkan porsi perhatian yang layak sebagai fokus utama. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kesiapan kerja mahasiswa tata rias belum sepenuhnya dibangun secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan dinamika tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya di luar sana. Jika pola instruksional ini tidak segera dibenahi, maka para lulusan dikhawatirkan akan gagap saat harus berhadapan dengan klien dari berbagai latar belakang budaya atau kondisi fisik yang berbeda, sehingga menurunkan kualitas layanan profesional mereka (Colvin et al., 2020; Grieve et al., 2022; McAleer et al., 2023; Yusuf, 2022).

Berdasarkan rangkaian problematika tersebut, fokus utama dalam penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai integrasi pendidikan inklusif dengan pola pembelajaran berbasis keterampilan kerja yang nyata bagi mahasiswa vokasi. Inovasi yang ditawarkan sebagai nilai baru atau *novelty* dalam kajian ini adalah implementasi model pedagogis yang secara sistematis menggabungkan pelatihan teknis dengan pengembangan kompetensi sosial yang inklusif dalam satu kerangka kerja yang sangat aplikatif. Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa dunia industri modern semakin mengedepankan kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap keberagaman serta menjunjung tinggi nilai profesionalisme dalam setiap interaksi sosial. Tanpa adanya sinkronisasi antara kemahiran vokasional dan nilai-nilai inklusivitas, para lulusan berpotensi besar mengalami hambatan serius saat menghadapi realitas pasar kerja yang kian kompleks dan menuntut empati tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan guna menghasilkan



sebuah pendekatan instruksional yang tidak hanya mampu mendongkrak keterampilan manual mahasiswa, tetapi juga membentuk mentalitas yang adaptif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan industri kecantikan global. Melalui langkah inovatif ini, diharapkan tercipta sebuah standar baru dalam pendidikan tata rias yang mampu mencetak tenaga ahli yang berintegritas tinggi serta memiliki kepekaan sosial yang luas bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu melalui rancangan *pretest-posttest control group design*. Metode tersebut dipilih karena subjek penelitian berada dalam kelompok kelas yang sudah terbentuk secara alami atau *intact group* tanpa memungkinkan adanya pengacakan penuh. Lokasi studi dilakukan pada program studi Pendidikan Tata Rias Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan melibatkan mahasiswa semester 4 sebagai subjek utama penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* untuk menjamin kesetaraan kemampuan dasar serta pengalaman belajar antar kelompok. Total sampel yang digunakan berjumlah 60 orang yang terbagi rata ke dalam 2 kelas berbeda, yakni 30 mahasiswa untuk kelompok eksperimen dan 30 mahasiswa untuk kelompok kontrol. Variabel bebas yang diuji adalah model pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja, sementara variabel terikatnya fokus pada tingkat kesiapan kerja mahasiswa. Indikator kesiapan kerja mengacu pada konsep *employability skills* melalui integrasi kompetensi teknis dan non-teknis dalam 4 dimensi utama yaitu kognitif, afektif, psikomotor, serta kemampuan sosial dalam beradaptasi di lingkungan profesional tata rias.

Prosedur penelitian dijalankan melalui 3 fase sistematis yang diawali dengan tahap persiapan melalui penyusunan perangkat instruksional dan pengujian instrumen. Peneliti melakukan uji validitas melalui *expert judgment* serta mengukur konsistensi data menggunakan *Cronbach Alpha*. Pada tahap pelaksanaan, kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum kelompok eksperimen menerima intervensi berupa simulasi klien beragam dan diferensiasi tugas, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pola konvensional. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner skala *Likert*, teknik observasi untuk merekam perilaku praktis mahasiswa, serta studi dokumentasi hasil karya praktik. Setelah perlakuan berakhir, *posttest* diberikan kepada subjek untuk mengevaluasi perubahan kesiapan kerja secara menyeluruh. Tahap akhir melibatkan analisis kuantitatif dengan melakukan uji prasyarat melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas *Levene Test*. Pengujian hipotesis dieksekusi menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* guna membandingkan efektivitas antar kelompok secara signifikan. Selain itu, perhitungan *N-Gain* diterapkan untuk mengukur besaran peningkatan kesiapan kerja mahasiswa secara relatif guna membuktikan keberhasilan implementasi program pendidikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 30 mahasiswa. Pengukuran kesiapan kerja dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan kuesioner yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Selain itu, observasi digunakan untuk melihat implementasi pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja pada kelompok eksperimen.

Tabel 1. Rata-rata Skor Kesiapan Kerja Mahasiswa

Aspek	Eksperimen (Pre)	Eksperimen (Post)	Kontrol (Pre)	Kontrol (Post)
Kognitif	66,10	84,20	65,80	73,50
Afektif	64,50	86,30	64,20	75,00
Psikomotor	67,00	87,10	66,50	76,20
Sosial	63,20	83,90	62,90	71,70
Rata-rata	65,20	85,40	64,80	74,10

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kesiapan kerja pada kedua kelompok. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi pada seluruh aspek. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek afektif dan sosial, sedangkan aspek kognitif dan psikomotor juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Untuk melihat implementasi pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja pada kelompok eksperimen, dilakukan observasi terhadap aspek inklusivitas dan keterampilan kerja. Hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Keterampilan Kerja

Aspek	Indikator	Skor	Kategori
Inklusivitas	Menghargai keberagaman	4,35	Sangat Baik
	Empati	4,40	Sangat Baik
	Adaptasi layanan	4,25	Baik
Keterampilan kerja	Praktik rias	4,30	Sangat Baik
	Komunikasi klien	4,45	Sangat Baik
	Pemecahan masalah	4,20	Baik

Tabel 2 hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja dapat diimplementasikan dengan baik. Mahasiswa menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan klien yang beragam, komunikasi yang efektif, serta keterampilan praktik yang sesuai standar.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Sig.	Keterangan
Eksperimen	> 0,05	Normal
Kontrol	> 0,05	Normal

Selain uji normalitas, dilakukan juga uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok. Hasil uji homogenitas menggunakan Levene Test disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig.	Keterangan
Posttest	0,213	Homogen

Tabel 3 dan 4 hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga memenuhi syarat untuk analisis parametrik. Untuk mengetahui peningkatan kesiapan kerja dalam masing-masing kelompok, dilakukan uji paired sample t-test. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Paired Sample t-test

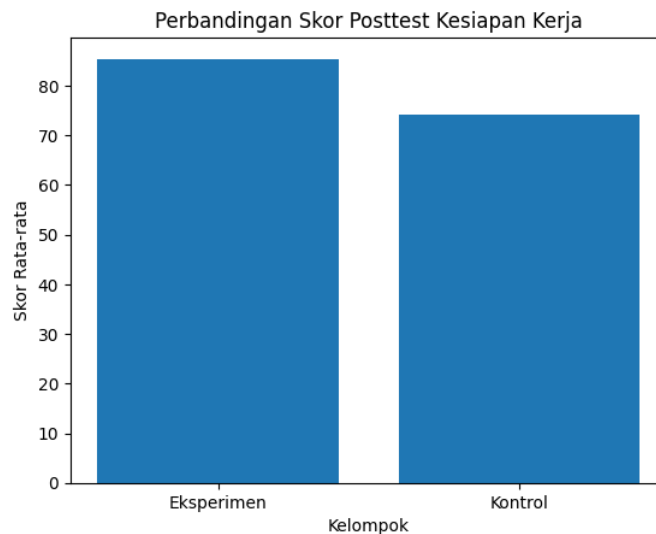
Kelompok	Mean Pre	Mean Post	Sig.	Keterangan
Eksperimen	65,20	85,40	0,000	Signifikan
Kontrol	64,80	74,10	0,000	Signifikan

Tabel 5 hasil uji menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam masing-masing kelompok, serta perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Untuk mengetahui tingkat peningkatan kesiapan kerja mahasiswa secara relatif, dilakukan analisis N-Gain. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. N-Gain Kesiapan Kerja

Kelompok	N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,58	Sedang–Tinggi
Kontrol	0,27	Rendah–Sedang

Nilai pada Tabel 6 ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen lebih optimal. Untuk memperjelas perbedaan hasil antara kedua kelompok, disajikan visualisasi dalam bentuk grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Skor Kesiapan Kerja

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa skor rata-rata posttest kesiapan kerja mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kesiapan kerja mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inklusif yang berorientasi pada keterampilan kerja memberikan dampak yang sangat nyata terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Berdasarkan data yang dihimpun, kelompok eksperimen menunjukkan lonjakan nilai rata-rata dari posisi awal 65,20 menjadi 85,40 pada tahap akhir evaluasi. Perolehan ini jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya bergerak dari angka 64,80 menuju capaian 74,10 dalam periode yang sama. Kesenjangan hasil ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan mampu mengoptimalkan potensi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia industri. Proses pembelajaran yang melibatkan simulasi langsung dan



penyesuaian lingkungan belajar terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah (Awwad, 2025; Gunawan, 2021; Milin et al., 2025). Mahasiswa pada 1 kelompok eksperimen tampak lebih siap secara mental dan teknis untuk terjun ke lapangan kerja karena mereka telah dibiasakan dengan skenario kerja yang nyata selama masa intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja bukan sekadar masalah teori, melainkan akumulasi dari pengalaman praktis yang terukur secara sistematis melalui berbagai parameter penilaian yang telah ditetapkan oleh tim peneliti di lapangan sejak awal kegiatan dimulai bagi 30 mahasiswa.

Analisis mendalam pada setiap dimensi kesiapan kerja memperlihatkan keunggulan konsisten dari kelompok eksperimen pada semua lini penilaian yang dilakukan. Pada dimensi kognitif, kelompok ini meraih skor 84,20 yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai 73,50. Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada aspek afektif di mana mahasiswa mencapai angka 86,30, sementara pada dimensi psikomotor mereka menyentuh skor 87,10. Dimensi sosial juga tidak kalah impresif dengan pencapaian angka 83,90 dibandingkan dengan kontrol yang hanya tertahan pada 71,70. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknis dalam praktik rias harus dibarengi dengan kematangan emosional dan interaksi sosial yang baik dengan pelanggan. Kenaikan nilai pada aspek psikomotor dari posisi awal 67,00 menjadi 87,10 mencerminkan penguasaan teknik yang sangat tajam selama sesi praktik berlangsung. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa lingkungan inklusif memicu motivasi internal mahasiswa untuk terus mengasah kemampuannya hingga mencapai standar profesional yang diharapkan oleh pasar kerja. Sinergi antara pemahaman konsep dan keterampilan tangan menjadi kunci utama mengapa kelompok eksperimen mampu mendominasi seluruh spektrum kompetensi yang diuji dalam penelitian mandiri ini secara menyeluruh dan komprehensif (Daryono et al., 2023; Maulana & Mutmainah, 2025; Siska & Franzhardi, 2025; Wati et al., 2025; Yuliardiansyah et al., 2024).

Observasi terhadap jalannya proses pembelajaran pada kelompok eksperimen memberikan gambaran detail mengenai kualitas implementasi di lapangan selama kurun waktu tertentu. Aspek inklusivitas menunjukkan performa yang luar biasa dengan skor empati mencapai 4,40 dan kemampuan menghargai keberagaman pada angka 4,35 dari skala maksimal 5,00. Mahasiswa juga dinilai sangat baik dalam melakukan adaptasi layanan dengan perolehan skor 4,25 yang membuktikan fleksibilitas mereka saat menghadapi situasi yang berbeda. Di sisi lain, dimensi keterampilan kerja menunjukkan kekuatan pada komunikasi klien dengan skor tertinggi 4,45 serta praktik rias pada posisi 4,30. Kemampuan pemecahan masalah yang mencatatkan angka 4,20 melengkapi profil kompetensi mahasiswa yang siap pakai di industri kecantikan secara global. Keberhasilan mencapai kategori sangat baik pada mayoritas indikator ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis *inclusive work skills* dapat dijalankan secara efektif. Interaksi yang hangat antara praktikan dan klien menjadi bukti nyata bahwa aspek sosial dan keterampilan teknis dapat tumbuh bersama secara harmonis dalam satu ekosistem belajar. Penilaian objektif melalui lembar observasi ini memperkuat data kuantitatif dari kuesioner, memberikan validasi ganda terhadap efektivitas model yang diterapkan selama penelitian berlangsung (Effendi & Reinita, 2020; Hendrizal & YP, 2022; Suriansyah et al., 2021; Wahyunita & Subroto, 2021).

Validitas temuan ini diperkuat oleh serangkaian pengujian statistik yang memenuhi asumsi prasyarat analisis data secara ketat dan akurat. Uji homogenitas melalui *levene test* menghasilkan nilai signifikansi 0,213 yang mengonfirmasi kesamaan varians antar kelompok sebelum dilakukan perbandingan lebih lanjut. Hasil uji beda melalui *paired sample t-test* menunjukkan angka signifikansi 0,000 bagi 2 kelompok yang menandakan adanya perubahan



yang nyata antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Namun, efektivitas relatif diukur melalui analisis *n-gain* yang memperlihatkan perbedaan tajam di mana kelompok eksperimen meraih skor 0,58 sementara kelompok kontrol hanya berada pada angka 0,27. Angka 0,58 pada kelompok eksperimen masuk dalam kategori sedang hingga tinggi, membuktikan bahwa daya serap mahasiswa terhadap materi pembelajaran sangat optimal. Perbedaan selisih gain sebesar 0,31 ini merupakan bukti empiris yang tidak terbantahkan mengenai keunggulan model pembelajaran inklusif berbasis keterampilan kerja. Stabilitas data yang berdistribusi normal memudahkan tim peneliti untuk menarik simpulan generalisasi yang kuat terhadap populasi mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa. Keseluruhan proses penghitungan statistik ini dilakukan untuk menjamin bahwa hasil yang diperoleh benar-benar murni berasal dari perlakuan eksperimen (Adriyanto et al., 2020; Aprizan et al., 2021; Nurhayati & Novianti, 2020; Safitri et al., 2023).

Meskipun memberikan hasil yang sangat positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil secara luas. Jumlah responden yang terbatas pada 60 mahasiswa dengan rincian 30 orang per kelompok mungkin belum mewakili keragaman karakteristik mahasiswa di seluruh wilayah nasional. Fokus pada bidang keahlian rias juga membuat temuan ini memerlukan penyesuaian jika ingin diterapkan pada disiplin ilmu lain yang memiliki karakteristik kerja berbeda. Selain itu, durasi penelitian yang singkat mungkin belum mampu menangkap retensi keterampilan jangka panjang setelah mahasiswa benar-benar memasuki dunia industri yang penuh tekanan. Namun, implikasi dari studi ini sangat jelas bagi pengembangan kurikulum pendidikan vokasi yang lebih adaptif dan humanis. Peningkatan skor rata-rata hingga mencapai 85,40 menjadi standar baru dalam pencapaian kesiapan kerja yang komprehensif. Penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas jangkauan subjek dan melibatkan pengamatan di tempat kerja secara langsung setelah kelulusan untuk memvalidasi keberlanjutan kompetensi ini. Model ini dapat menjadi referensi berharga bagi institusi pendidikan untuk mendesain ruang belajar yang tidak hanya fokus pada *hard skills* tetapi juga mengedepankan nilai inklusivitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inklusif yang berorientasi pada keterampilan kerja secara signifikan mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa melalui pengalaman praktis yang nyata. Melalui penggunaan simulasi langsung dan penyesuaian lingkungan belajar, para peserta didik tidak hanya menguasai aspek teknis semata, melainkan juga membangun kematangan emosional serta kemampuan interaksi sosial yang mumpuni. Kesiapan kerja terbukti bukan sekadar penguasaan teori, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan terhadap skenario industri yang autentik. Keberhasilan ini mencakup seluruh spektrum kompetensi mulai dari pemahaman konsep hingga keterampilan tangan yang tajam. Lingkungan *inclusive* berhasil memicu motivasi internal yang kuat untuk mencapai standar profesional dalam bidang tata rias. Sinergi antar elemen ini memastikan bahwa lulusan memiliki daya saing tinggi serta kesiapan menghadapi tantangan pasar kerja yang dinamis.

Lembaga pendidikan vokasi disarankan untuk mengintegrasikan model pembelajaran inklusif ini ke dalam kurikulum secara lebih sistematis dan terencana. Pihak institusi perlu menyediakan sarana prasarana yang mendukung kegiatan simulasi kerja nyata agar mahasiswa dapat mengasah kompetensi mereka dalam lingkungan yang menyerupai kondisi lapangan sebenarnya. Tenaga pengajar juga hendaknya mendapatkan pelatihan intensif mengenai tata cara menciptakan ekosistem belajar yang inklusif serta adaptif. Kolaborasi strategis dengan dunia industri harus diperkuat guna menyelaraskan standar penilaian akademik dengan



kebutuhan pasar profesional yang dinamis. Peneliti di masa depan diharapkan mampu memperluas jangkauan subjek serta melakukan observasi berkelanjutan terhadap performa lulusan di tempat kerja. Dengan pendekatan yang lebih humanis, universitas dapat mencetak sumber daya yang unggul secara teknis sekaligus memiliki kecerdasan sosial tinggi untuk bersaing secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A., Pramita, D., Abdillah, A., Syaharuddin, S., Mahsup, M., & Fitriani, E. (2020). Peningkatan kompetensi strategis siswa melalui model pembelajaran conceptual understanding procedures. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(1), 1–1. <https://doi.org/10.31764/justek.v2i1.3535>
- Aprizan, A., Subhanadri, S., & Avana, N. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Muara Bungo. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3445–3459. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1325>
- Awwad, F. (2025). Enhancing electronics courses education: Active learning strategies for undergraduate engineering students. *International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP)*, 15(2), 42–73. <https://doi.org/10.3991/ijep.v15i2.51739>
- Colvin, A. D., Saleh, M. F., Ricks, N., & Rosa-Dávila, E. (2020). Using simulated instruction to prepare students to engage in culturally competent practice. *Journal of Social Work in the Global Community*, 5(1). <https://doi.org/10.5590/jswgc.2020.05.1.01>
- Daryono, R. W., Ramadhan, M. A., Kholifah, N., Isnantyo, F. D., & Nurtanto, M. (2023). An empirical study to evaluate the student competency of vocational education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 1079–1079. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.22805>
- Effendi, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model cooperative script di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1814–1819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640>
- Erwinsyah, E. (2021). Peluang ekonomi hijau dan ketrampilan hijau menuju netral karbon indonesia tahun 2060. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 8(2), 159–159. <https://doi.org/10.30998/jabe.v8i2.11621>
- Febriyanti, D. A., Rusmawati, D., Setyawan, I., & Suparno, S. (2023). Persepsi mahasiswa tentang keragaman pembelajar dalam iklim akademik perguruan tinggi. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 530–538. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.209>
- Grieve, A., Ta, B. T., & Ross, B. (2022). Placement educators' perspectives of international social work students' sociopragmatic communication skills. *Advances in Health Sciences Education*, 28(2), 347–368. <https://doi.org/10.1007/s10459-022-10155-1>
- Gunawan, R. A. (2021). Business simulation, student competency, and learning outcomes. *Jurnal Manajemen*, 25(1), 160–160. <https://doi.org/10.24912/jm.v25i1.709>
- Hendrizal, H., & YP, A. D. P. (2022). Peningkatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe number head together di sekolah dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 833–844. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.375>
- Hermawan, N. T. E. (2025). Membangun mindset kewirausahaan inklusif: Strategi pendidikan vokasi dalam menjawab kesenjangan sosial dan ekonomi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.503>



- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st century skills: TVET dan tantangan abad 21. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Kurnianingrum, D., & Darsinah, D. (2023). Pengaruh BIMTEK guru pembimbing khusus terhadap kinerja guru pembimbing khusus TK inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935–3945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>
- Maulana, F., & Mutmainah, S. (2025). Meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains melalui metode eksperimen dalam pembelajaran fisika. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 861–870. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.560>
- McAleer, R., Hanson, L. C., & Kenny, A. (2023). Characteristics, attributes, and outcomes of allied health transition to practice programs: A mixed method systematic review. *Focus on Health Professional Education: A Multi-Professional Journal*, 24(3), 1–30. <https://doi.org/10.11157/fohpe.v24i3.635>
- Milin, É., Quiroga, S. C. M., Martel, H., & Flecha, R. (2025). Optimización del aprendizaje a través de simuladores: Un enfoque práctico en la educación tecnológica. *Spirat*, 3. <https://doi.org/10.20453/spirat.v3ine1.5602>
- Muafiah, E., Susanto, S., Warsah, I., Puspitasari, D., & Puspita, A. R. (2025). Implementation and problems of education based on gender equality, disability, and social inclusion at schools in indonesia. *International Journal of Sociology of Education*, 1–20. <https://doi.org/10.17583/rise.14279>
- Musafah, A., & Nurfuadi, N. (2025). Peran pelatihan dan pengembangan dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.32672/perisai.v4i1.2741>
- Nurhayati, N., & Novianti, N. (2020). Pengaruh SPSS terhadap hasil belajar pada materi statistika deskriptif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 101–101. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2609>
- Ridwan, M. (2021). Pembangunan sumber daya manusia pada sekolah kejuruan di indonesia: Tantangan dan peluang di era revolusi industri 4.0. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.35>
- Safitri, E., Wawan, W., Setiawan, A., & Darmayanti, R. (2023). Eksperimentasi model pembelajaran problem based learning berbantuan kahoot terhadap kepercayaan diri dan prestasi belajar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 57–61. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.154>
- Siska, J., & Franzhardi, D. (2025). The effect of conducting practical hand-on activities in SMK Negeri 4 Muko-Muko. *JENTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 4(1), 50–57. <https://doi.org/10.58723/jentik.v4i1.434>
- Siti, Z., & Didik, N. (2025). Work-based learning: Sebuah pemahaman konsep pembelajaran berbasis kerja. *Ubaya Repository (University of Surabaya)*.
- Sudarsono, B., Tentama, F., Mulasari, S. A., Sukesi, T. W., Sulistyawati, S., Ghozali, F. A., Yuliansyah, H., Nafiati, L., & Sofyan, H. (2022). Development of integrated project-based (PjBL-T) model to improve work readiness of vocational high school students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 222–235. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.53158>



- Suhartanta, S., Efendi, Y., Wakid, M., & Us, T. (2023). Akulturasi kompetensi bidang chasis kendaraan pada kurikulum berbasis kerjasama industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(1), 131–140. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v6i1.67749>
- Supriyanto, S. H. E., Munadi, S., Daryono, R. W., Tuah, Y. A. E., Nurtanto, M., & Arifah, S. (2022). The influence of internship experience and work motivation on work readiness in vocational students: PLS-SEM analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i1.20033>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). ANTASARI's developing blended learning model based on ecopedagogy study to improve ecological awareness, soft and social skills on elementary education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.005>
- Wahyunita, I. G. A. W. T., & Subroto, W. T. (2021). Efektivitas model pembelajaran blended learning dengan pendekatan STEM dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1010–1021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.503>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan kesiapan mengajar mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>
- Wati, K., Trihantoyo, S., Riyanto, Y., & Khamidi, A. (2025). Implementasi praktik kerja lapangan dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa SMK menghadapi tantangan dunia kerja. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(4), 751–761. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i4.21927>
- Yuliardiansyah, H., Purwantono, P., Fernanda, Y., & Yuvenda, D. (2024). Membangun masa depan profesional: Analisis implementasi model project-based learning pada pembelajaran teknik pengelasan. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 6(3), 244–249. <https://doi.org/10.24114/vomek.v6i3.717>
- Yusuf, M. (2022). Meningkatkan profesionalitas lulusan program studi bimbingan dan konseling islam. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 1–1. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.12724>